

MELAMPAUI RITUAL: PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS IMTAQ PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM DI INDONESIA

Mohamad Hairul Azhari¹, M. Halqi², Lalu Parhanuddin³

Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: mohamadhairul.220701065@student.hamzanwadi.ac.id, mhalqi@hamzanwadi.ac.id,
laluparhanuddin@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah Islam tidak cukup diwujudkan melalui kegiatan ritual, tetapi perlu menghubungkan nilai religius dengan pembiasaan dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, implementasi, dan penguatan program Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Al-Chalil Tontong Suit, Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, pembina IMTAQ, dan siswa. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, pengembangan tema, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IMTAQ dilaksanakan secara terjadwal melalui kegiatan keagamaan, dengan keterlibatan aktif siswa dan dukungan guru. Program berkaitan dengan pembiasaan religius, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan, toleransi, dan kepedulian sosial. Penguatan program memerlukan integrasi dengan pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, dan evaluasi perilaku yang sistematis. Temuan menegaskan bahwa IMTAQ dapat melampaui ritual ketika nilai religius diwujudkan melalui partisipasi, pembiasaan, dan perilaku karakter.

Kata Kunci: *IMTAQ, Pendidikan Karakter, Pembiasaan Religius, Budaya Sekolah, Sekolah Islam Terpadu*

ABSTRACT

Character education in Islamic schools should not be limited to ritual activities but should connect religious values with habituation and everyday behavior. This study aimed to analyze the concept, implementation, and strengthening of the Faith and Piety (IMTAQ) program in developing students' character at Al-Chalil Integrated Islamic Junior High School, East Lombok. This qualitative study employed a case study design. Data were collected through moderate participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, teachers, IMTAQ facilitators, and students. Data were analyzed through data condensation, data display, theme development, and conclusion drawing and verification using source and technique triangulation. The findings showed that IMTAQ was implemented through scheduled religious activities with active student participation and teacher support. The program was associated with religious habituation, discipline, responsibility, politeness, respect, tolerance, and social concern. Strengthening the program requires integration with learning, teacher modeling, school culture, and systematic behavioral evaluation. The findings suggest that IMTAQ can move beyond ritual when religious values are translated into meaningful participation, habituation, and character-related behavior.

Keywords: *IMTAQ, Character Education, Religious Habituation, School Culture, Integrated Islamic School*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian substantif dari kualitas pendidikan karena sekolah tidak hanya bertugas meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara peserta didik berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial Jordan, (2023). Hal ini semakin penting pada masa remaja ketika identitas, kebiasaan, dan orientasi nilai berkembang secara dinamis Bacchini et al. (2023). Namun, persoalan pendidikan karakter tidak hanya terletak pada pengenalan nilai, tetapi pada bagaimana nilai tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan dan perilaku yang konsisten (Briggs & Lumsdon, 2022). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter mencakup dimensi moral, sosial, pengaturan diri, dan kewargaan sehingga tidak tepat dipersempit menjadi pengajaran aturan secara verbal. Brown et al. (2023), melalui meta-analisis terhadap 214 studi, menunjukkan bahwa program pendidikan karakter memiliki efek positif terhadap perkembangan karakter, meskipun besarnya efek bervariasi menurut desain dan bentuk intervensi. McGrath et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter bersifat multidimensional dan tidak memiliki satu definisi operasional yang sepenuhnya tunggal. Karena itu, pendidikan karakter membutuhkan keterkaitan antara nilai, praktik, dan lingkungan yang memungkinkan peserta didik menghidupkan nilai tersebut.

Di tingkat sekolah, proses pembentukan karakter berlangsung melalui kurikulum, relasi guru-siswa, budaya sekolah, pembiasaan, dan pengalaman sosial peserta didik. In'am et al. (2021) menempatkan budaya sekolah sebagai faktor penting yang menjembatani nilai dan praktik pendidikan karakter. Dengan demikian, program karakter yang hanya berbentuk kegiatan sesaat berisiko menghasilkan kepatuhan situasional tanpa internalisasi, sedangkan pembiasaan yang konsisten dapat membantu peserta didik menghubungkan pemahaman moral dengan tindakan (Hidayat et al., 2021; Yudhar et al., 2021). Dalam konteks sekolah Islam, persoalan tersebut menjadi semakin relevan karena nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan melalui praktik keagamaan yang diharapkan membentuk orientasi spiritual dan perilaku sosial (Syarnubi et al., 2021; Rahman et al., 2024). Program Iman dan Taqwa (IMTAQ) merupakan salah satu bentuk praksis pendidikan keagamaan yang berpotensi menghubungkan nilai religius dengan perilaku keseharian siswa (Anam & Sugiono, 2023; Febriyanti & Amrullah, 2023). Dalam penelitian ini, IMTAQ tidak dipahami semata-mata sebagai rangkaian ritual, tetapi sebagai proses pembiasaan yang mencakup praktik keagamaan, keteladanan, interaksi sosial, refleksi nilai, dan penguatan perilaku.

Pembedaan tersebut penting karena keikutsertaan dalam kegiatan religius belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa nilai yang terkandung di dalamnya telah terinternalisasi. Persoalannya adalah bagaimana ritual memperoleh makna pedagogis dan ditransformasikan menjadi kebiasaan serta perilaku karakter. Kerangka tersebut sejalan dengan kajian *moral education* yang menekankan bahwa karakter dibentuk melalui interaksi antara pemahaman nilai, pengalaman, lingkungan, dan tindakan. Zhang et al. (2022) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan moral memengaruhi cara kurikulum moral diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan. Maulana (2022) juga menunjukkan bahwa guru di Indonesia dapat mengembangkan pendidikan karakter pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku, tetapi praktik tersebut belum selalu direncanakan dan dinilai secara sistematis. Hal ini relevan bagi IMTAQ karena pembiasaan religius membutuhkan kesinambungan antara kegiatan terjadwal dan perilaku siswa di luar kegiatan. Guru juga berperan sebagai model perilaku karena siswa mengamati bagaimana nilai dipraktikkan oleh orang dewasa. Penelitian mengenai efikasi guru dalam pendidikan moral menunjukkan bahwa keyakinan dan keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada tingkat sekolah menengah. Oleh karena

itu, IMTAQ berpotensi menjadi instrumen pendidikan karakter apabila ritual tidak berhenti pada kepatuhan formal, tetapi berkembang menjadi pembiasaan, keteladanan, refleksi, dan tindakan sosial.

Urgensi kajian tersebut semakin terlihat pada sekolah Islam terpadu yang menggabungkan pendidikan umum dengan orientasi nilai keislaman. Sekolah memiliki peluang membangun koherensi antara visi, pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan budaya keseharian siswa, tetapi integrasi tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Program keagamaan dapat terpisah dari pembelajaran, interaksi sosial, dan evaluasi perilaku sehingga perlu dilihat bukan hanya dari keteraturan pelaksanaannya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembentukan karakter. Penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah Indonesia menunjukkan bahwa implementasi program dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan, keterlibatan guru, budaya sekolah, dan dukungan pemangku kepentingan. Susatya et al. (2021), misalnya, menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter mencakup perencanaan, pengembangan budaya sekolah, keterlibatan masyarakat, pelaksanaan nilai utama, dan evaluasi. Maulana (2022) juga menemukan tantangan berupa keterbatasan waktu, tuntutan akademik, dan belum optimalnya pengembangan profesional dalam mendukung pendidikan karakter. Karena itu, IMTAQ perlu ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, orang tua, dan lingkungan sosial.

Penelitian ini mengambil konteks SMP Islam Terpadu Al-Chalil Tontong Suit di Desa Bagik Papan, Kecamatan Pringgabaya, Lombok Timur, yang telah melaksanakan program IMTAQ secara terjadwal dan melibatkan warga sekolah dalam kegiatan keagamaan. Keberadaan program tersebut menunjukkan upaya institusional untuk menempatkan praktik religius sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Namun, kegiatan yang terjadwal belum dengan sendirinya menunjukkan sejauh mana nilai yang disampaikan telah menjadi kebiasaan dan perilaku yang konsisten di luar kegiatan formal. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut relevan untuk mengkaji hubungan antara praktik keagamaan, budaya sekolah, dan pembentukan karakter. Studi kasus digunakan untuk memahami program dalam konteks sosial dan budaya sekolah secara mendalam melalui informasi dari kepala sekolah, guru, pembina, siswa, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk kegiatan IMTAQ, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan perilaku siswa. Perspektif ini penting agar keterlibatan siswa dalam ritual keagamaan tidak secara otomatis dipandang sebagai bukti keberhasilan pendidikan karakter, tetapi dianalisis berdasarkan proses transformasi nilai dalam kehidupan sekolah.

Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara bersamaan menghubungkan konsep program, mekanisme implementasi, dan strategi penguatan IMTAQ sebagai proses pembentukan karakter pada jenjang SMP Islam terpadu. Studi terdahulu telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter, keterlibatan guru, dan budaya sekolah, tetapi hubungan antara praktik keagamaan yang bersifat ritual dengan proses pembiasaan dan internalisasi karakter masih memerlukan penjelasan yang lebih kontekstual. Brown et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas program karakter dipengaruhi oleh karakteristik intervensi dan kualitas implementasinya; McGrath et al. (2022) menegaskan kompleksitas konsep pendidikan karakter; sedangkan Dena dan Darmawan (2024) menunjukkan pentingnya budaya sekolah dalam memediasi nilai dan karakter. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menempatkan IMTAQ sebagai proses yang menghubungkan nilai, pembiasaan, keteladanan, aktor pelaksana, budaya sekolah, dan perilaku siswa.

Kebaruan penelitian tidak terletak pada klaim bahwa kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter, tetapi pada analisis mengenai bagaimana praktik IMTAQ ditransformasikan dari ritual formal menjadi pembiasaan dan perilaku karakter. Perspektif “melampaui ritual” digunakan untuk membedakan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dari internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dan orientasi program IMTAQ, mengkaji implementasinya sebagai praktik pembentukan karakter, serta mengidentifikasi strategi penguatannya agar lebih bermakna dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan karakter berbasis religius, sedangkan secara praktis hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan IMTAQ dari kegiatan ritual periodik menjadi ekosistem pembiasaan karakter yang terintegrasi dan dapat dievaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji program Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Al-Chalil Tontong Suit, Desa Bagik Papan, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, pada Tahun Pelajaran 2024–2025. Lokasi dipilih secara purposive karena sekolah memiliki program IMTAQ yang terstruktur dan sesuai dengan fokus penelitian. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap program, meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, PKS Kesiswaan, pembina IMTAQ, siswa, serta pihak sekolah lain yang relevan. Pemilihan informan mempertimbangkan keterwakilan perspektif mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengalaman, dan penguatan program IMTAQ.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan IMTAQ, keterlibatan siswa, peran guru, kedisiplinan, interaksi sosial, dan suasana religius sekolah. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang mencakup tiga fokus utama, yaitu konsep program, implementasi, dan strategi penguatan IMTAQ. Dokumentasi meliputi program kerja, jadwal kegiatan, absensi, tata tertib, visi dan misi sekolah, foto atau video, serta dokumen lain yang relevan. Peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, checklist dokumentasi, catatan lapangan, dan alat perekam sebagai instrumen pendukung. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan dapat berkembang sesuai temuan lapangan dengan tetap mengacu pada fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diberi kode dan dikelompokkan ke dalam tema konsep IMTAQ, implementasi, pembiasaan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi penguatan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antartema, sebelum kesimpulan diverifikasi melalui perbandingan secara berulang dengan data yang diperoleh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, pembina, dan siswa serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan apabila diperlukan untuk mengklarifikasi interpretasi peneliti, sedangkan catatan proses pengumpulan dan analisis data digunakan untuk menjaga keterlacakan proses penelitian (Bingham, 2023; Mihas, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Iman dan Taqwa (IMTAQ) di SMP Islam Terpadu Al-Chalil Tontong Suit telah ditempatkan sebagai program pembiasaan religius yang diarahkan tidak hanya pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan informan lainnya, program IMTAQ dipandang sebagai sarana untuk memperkuat religiusitas, kedekatan spiritual, serta sikap dan perilaku positif siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi program telah bergerak dari sekadar penguasaan atau pelaksanaan ritual menuju upaya membangun kebiasaan yang dapat tercermin dalam kehidupan siswa. Konsep tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan IMTAQ yang dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai unsur warga sekolah.

Bentuk dan Implementasi Program IMTAQ

Implementasi program IMTAQ menunjukkan pola pelaksanaan yang terjadwal dan berulang setiap Jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai dengan melibatkan guru, pembina, dan siswa. Siswa tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai petugas, seperti pembawa acara, pembaca Al-Qur'an, dan pelaksana adzan. Pada Jumat tertentu, kegiatan diarahkan pada tadarus atau yasinan. Rangkaian kegiatan meliputi pembacaan Al-Qur'an, sholawat Badar, Asmaul Husna, adzan, ceramah agama, khasidah atau hiburan, pengumpulan infak, dan doa. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa IMTAQ memadukan dimensi ritual keagamaan, penguatan pesan moral, partisipasi, dan kepedulian sosial. Ceramah menjadi ruang penyampaian nilai, sedangkan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang memberikan pengalaman pembiasaan bagi siswa.

Keberlangsungan program didukung oleh struktur organisasi sekolah. Kepala sekolah memberikan arah dan legitimasi, sementara guru dan pembina berperan dalam pengorganisasian serta pendampingan kegiatan. Sistem penjadwalan petugas juga memberikan ruang bagi siswa untuk menjalankan tanggung jawab secara langsung. Dengan demikian, IMTAQ tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, tetapi menjadi aktivitas bersama warga sekolah yang menyediakan pengalaman bagi siswa untuk mempraktikkan nilai religius, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Rangkuman bentuk dan implementasi program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk dan Implementasi Program IMTAQ

Aspek Temuan	Temuan Penelitian	Sumber Data	Makna Temuan
Tujuan program	IMTAQ diarahkan untuk memperkuat religiusitas, kedekatan spiritual, dan pembentukan karakter siswa	Wawancara kepala sekolah dan informan	Program tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ritual, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku
Waktu pelaksanaan	Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap Jumat pagi sebelum pembelajaran	Observasi dan dokumen sekolah	Konsistensi waktu membentuk rutinitas dan kebiasaan religius

Bentuk kegiatan	Kegiatan meliputi pembacaan Al-Qur'an, sholawat Badar, Asmaul Husna, adzan, ceramah agama, khasidah/hiburan, infak, dan doa	Observasi dan dokumentasi	Program memadukan dimensi ritual, pengetahuan keagamaan, ekspresi, dan kepedulian sosial
Kegiatan khusus	Pada Jumat tertentu, kegiatan diarahkan pada tadarus atau yasinan	Observasi dan dokumen	Memberikan variasi pengalaman religius dalam program pembiasaan
Keterlibatan siswa	Siswa dilibatkan sebagai petugas, antara lain pembawa acara, pembaca Al-Qur'an, dan pelaksana adzan	Observasi dan jadwal kegiatan	Partisipasi langsung memberikan pengalaman tanggung jawab dan kemandirian
Peran guru dan sekolah	Kepala sekolah memberikan arah dan legitimasi, sedangkan guru dan pembina berperan dalam pengorganisasian dan pendampingan	Wawancara dan observasi	Dukungan organisasi menjadi dasar keberlangsungan program
Pola pelaksanaan	Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur melalui penjadwalan dan pembagian tugas	Observasi dan dokumentasi	Struktur kegiatan membantu siswa memahami tanggung jawab dan ekspektasi perilaku

Sumber: Diolah Dari Hasil Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi Penelitian.

Karakter yang Tampak dan Faktor Penguatan Program

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program IMTAQ berkaitan dengan munculnya berbagai karakter dalam perilaku siswa, baik selama kegiatan maupun dalam kehidupan sekolah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan perilaku tertib, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan terhadap guru, serta hubungan sosial yang positif antarsiswa. Keterlibatan siswa sebagai petugas memberikan pengalaman untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian, sedangkan rutinitas kegiatan Jumat pagi menciptakan pola pembiasaan melalui aturan, tugas, dan interaksi yang berulang. Karakter yang tampak tidak terbatas pada religiusitas, tetapi juga mencakup disiplin, tanggung jawab, toleransi, kesopanan, penghormatan, dan kepedulian sosial.

Keberlangsungan program juga didukung oleh keterlibatan kepala sekolah, guru, dan pembina melalui pengarahan, keteladanan, pendampingan, serta pembagian tugas. Dukungan tersebut memperkuat konsistensi pelaksanaan IMTAQ, tetapi temuan juga menunjukkan perlunya evaluasi yang lebih sistematis untuk memastikan keterhubungan antara kegiatan formal dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan program perlu diarahkan pada integrasi IMTAQ dengan pembelajaran dan budaya sekolah

agar nilai religius tidak berhenti pada rutinitas, tetapi berkembang menjadi perilaku karakter yang lebih konsisten. Rangkuman temuan karakter dan faktor penguatan program IMTAQ disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Karakter dan Faktor Penguatan Program IMTAQ

Dimensi Karakter/Faktor	Temuan Penelitian	Indikasi dalam Perilaku/Program	Implikasi
Religiusitas	Siswa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin dan terlibat dalam berbagai praktik religius	Pembacaan Al-Qur'an, doa, Asmaul Husna, sholawat, tadarus/yasinan	Membentuk pembiasaan dan kedekatan siswa dengan praktik keagamaan
Disiplin	Siswa mengikuti kegiatan secara tertib dan menaati aturan sekolah	Ketertiban dalam kegiatan dan pembelajaran	Pembiasaan rutin memperkuat keteraturan perilaku
Tanggung jawab	Siswa diberi kesempatan menjadi petugas kegiatan	Pembawa acara, pembaca Al-Qur'an, pelaksana adzan, dan tugas lainnya	Partisipasi aktif memberikan pengalaman tanggung jawab dan kemandirian
Kesopanan dan penghormatan	Siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru dan bersikap sopan	Interaksi dengan guru dan perilaku di dalam maupun luar kelas	Nilai religius diterjemahkan ke dalam perilaku sosial
Toleransi	Hubungan antarsiswa menunjukkan sikap saling menghormati tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, dan budaya	Interaksi positif antarsiswa	IMTAQ memiliki dimensi karakter sosial yang melampaui praktik ritual
Kepedulian sosial	Siswa menunjukkan kecenderungan saling membantu dan menghargai	Interaksi sosial dan kegiatan infak	Praktik keagamaan dapat menguatkan orientasi kepedulian terhadap orang lain
Keteladanan dan dukungan sekolah	Guru, pembina, dan kepala sekolah terlibat dalam keberlangsungan program	Pengarahan, pendampingan, dan keterlibatan dalam kegiatan	Dukungan organisasi memperkuat keberlanjutan pembiasaan karakter

Evaluasi dan penguatan	Program berjalan konsisten, tetapi hubungan antara kegiatan formal dan perilaku sehari-hari masih perlu diperkuat	Kebutuhan evaluasi perilaku yang lebih sistematis	IMTAQ perlu diintegrasikan dengan pembelajaran dan budaya sekolah
------------------------	---	---	---

Sumber: Diolah Dari Hasil Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan tiga pola utama yang saling berkaitan, yaitu orientasi program, praktik pembiasaan, dan penguatan karakter. Orientasi program memberikan arah pada pembentukan religiusitas dan karakter, sedangkan pelaksanaan yang rutin menyediakan pengalaman berulang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Pembagian tugas dan keterlibatan siswa memberikan ruang untuk mempraktikkan tanggung jawab, sementara keteladanan guru dan dukungan sekolah memperkuat konsistensi pelaksanaan. Temuan juga menunjukkan bahwa makna IMTAQ tidak berhenti pada keberlangsungan ritual. Kegiatan yang berulang, keterlibatan siswa, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta praktik kepedulian sosial memberikan ruang bagi nilai religius untuk hadir dalam perilaku. Namun, penelitian juga menemukan bahwa proses tersebut masih membutuhkan penguatan melalui evaluasi perilaku yang lebih sistematis dan integrasi yang lebih erat dengan pembelajaran serta budaya sekolah. Dengan demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa “melampaui ritual” dalam program IMTAQ terletak pada proses ketika kegiatan keagamaan tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas, tetapi menjadi pengalaman pembiasaan yang memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai religius dalam perilaku moral dan sosial sehari-hari.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa IMTAQ di SMP Islam Terpadu Al-Chalil Tontong Suit tidak ditempatkan semata-mata sebagai kegiatan ritual, tetapi diarahkan pada pembentukan religiusitas dan karakter siswa. Orientasi tersebut terlihat dari keterkaitan kegiatan keagamaan dengan perilaku disiplin, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan kepada guru, dan kepedulian sosial. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter bersifat multidimensional dan perlu menghubungkan nilai dengan kebiasaan serta tindakan nyata (McGrath et al., 2022). Dalam konteks Al-Chalil, nilai religius memperoleh ruang untuk dipraktikkan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan siswa secara langsung. Dengan demikian, makna pendidikan karakter dalam program IMTAQ tidak berhenti pada penyampaian nilai, tetapi terlihat pada upaya menghadirkan nilai tersebut dalam pengalaman keseharian siswa.

Konsistensi pelaksanaan IMTAQ setiap Jumat pagi menjadi salah satu mekanisme yang mendukung pembentukan kebiasaan. Jadwal yang teratur, rangkaian kegiatan yang relatif terstruktur, serta pembagian tugas memberikan pengalaman berulang bagi siswa untuk mengikuti aturan dan menjalankan tanggung jawab (Mustamu et al., 2022; Hidayat & Hidayat, 2024; Shodiq et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan Brown et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program pendidikan karakter memiliki efek positif, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik dan kualitas pelaksanaan program. Dalam konteks penelitian ini, keberulangan kegiatan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengenali ekspektasi perilaku dan mempraktikkan nilai secara konsisten. Namun, keteraturan kegiatan belum dapat dipandang sebagai bukti bahwa internalisasi karakter telah sepenuhnya terjadi.

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Karena itu, pembiasaan perlu disertai refleksi dan penerapan nilai dalam situasi lain agar pengalaman dalam kegiatan IMTAQ dapat terhubung dengan perilaku sehari-hari.

Keterlibatan siswa sebagai petugas menjadi temuan penting karena menempatkan siswa sebagai pelaku, bukan hanya penerima kegiatan. Kesempatan menjadi pembawa acara, pembaca Al-Qur'an, pelaksana adzan, dan petugas lainnya memberikan ruang bagi siswa untuk menjalankan tanggung jawab secara langsung. Pengalaman tersebut berkaitan dengan praktik disiplin, tanggung jawab, komunikasi, dan kemandirian yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan. Nygreen dan McDermott (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam praktik memiliki hubungan yang kompleks antara nilai yang dirumuskan dan penerjemahannya dalam situasi nyata. Dalam konteks Al-Chalil, pembagian peran menunjukkan bagaimana nilai dapat diwujudkan melalui pengalaman konkret, bukan hanya melalui nasihat atau ceramah. Oleh karena itu, penguatan IMTAQ perlu mempertahankan partisipasi aktif siswa agar kegiatan keagamaan menjadi ruang pengalaman karakter, bukan sekadar forum kehadiran.

Temuan penelitian juga memperlihatkan pentingnya peran guru, pembina, dan kepala sekolah dalam menjaga keberlangsungan program. Keterlibatan mereka melalui pengarahan, pendampingan, pembagian tugas, dan keteladanan menunjukkan bahwa IMTAQ didukung oleh struktur organisasi sekolah dan tidak sepenuhnya bergantung pada satu guru atau kegiatan tertentu. Maulana (2022) menunjukkan bahwa guru di Indonesia dapat mengembangkan pendidikan karakter pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku, meskipun praktiknya belum selalu direncanakan dan dievaluasi secara sistematis. Temuan tersebut diperkuat oleh Zhang et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya persepsi dan keterlibatan guru dalam menerjemahkan pendidikan moral ke dalam praktik sekolah. Dalam penelitian ini, posisi guru menjadi penting karena siswa tidak hanya menerima pesan moral melalui kegiatan, tetapi juga mengamati perilaku orang dewasa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penguatan IMTAQ perlu mencakup pengembangan peran guru sebagai teladan dan fasilitator yang membantu siswa menghubungkan kegiatan religius dengan perilaku sehari-hari.

Dimensi karakter yang muncul juga menunjukkan bahwa IMTAQ memiliki ruang untuk membangun karakter sosial, tidak hanya religiusitas personal. Sikap saling menghormati, kesopanan, toleransi, dan kecenderungan membantu antarsiswa menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan berlangsung dalam konteks hubungan sosial. Dena dan Darmawan (2024) menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan konteks penting yang memediasi hubungan antara nilai dan pembentukan karakter. Dalam kasus Al-Chalil, kegiatan IMTAQ dapat menjadi salah satu ruang yang memperkuat budaya interaksi positif melalui pengalaman bersama, pembagian peran, dan praktik kepedulian sosial seperti infak. Temuan ini menunjukkan bahwa kebermaknaan program tidak hanya dapat dilihat dari keterlaksanaan ritual, tetapi juga dari sejauh mana nilai yang dibawa program hadir dalam hubungan antarsiswa dan interaksi dengan warga sekolah. Dengan demikian, IMTAQ berpotensi menjadi bagian dari budaya sekolah yang menghubungkan orientasi religius dengan karakter sosial.

Temuan mengenai konsistensi program sekaligus kebutuhan evaluasi menunjukkan adanya perbedaan antara keterlaksanaan kegiatan dan internalisasi karakter. Program dapat berjalan secara rutin dan terstruktur, tetapi pembentukan karakter membutuhkan indikator perilaku yang dapat diamati secara berkelanjutan. Susatya et al. (2021) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter mencakup perencanaan, implementasi, pengembangan budaya sekolah, keterlibatan berbagai pihak, dan evaluasi. Berdasarkan sintesis temuan penelitian,

penguatan IMTAQ dapat diarahkan pada tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu ritual yang konsisten, partisipasi yang bermakna, dan refleksi perilaku yang terukur. Ritual menyediakan pengalaman nilai, partisipasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai, sedangkan refleksi dan evaluasi membantu menghubungkan pengalaman tersebut dengan perilaku sehari-hari. Perspektif ini memperjelas makna “melampaui ritual”, yaitu ketika kegiatan keagamaan tidak berhenti sebagai rutinitas formal, tetapi menjadi bagian dari proses pembiasaan karakter yang didukung oleh keteladanan, partisipasi, dan budaya sekolah. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa kebermaknaan IMTAQ tidak terutama ditentukan oleh banyaknya kegiatan ritual, melainkan oleh konsistensi hubungan antara nilai, praktik, keteladanan, partisipasi, budaya sekolah, dan perilaku siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program IMTAQ di SMP Islam Terpadu Al-Chalil Tontong Suit dipahami sebagai praktik pembiasaan religius yang diarahkan pada penguatan religiusitas dan karakter siswa, bukan sekadar pelaksanaan ritual. Program dilaksanakan secara terjadwal, terutama setiap Jumat pagi, melalui pembacaan Al-Qur'an, sholawat Badar, Asmaul Husna, adzan, ceramah, infak, doa, serta tadarus atau yasinan pada waktu tertentu. Keterlibatan siswa sebagai petugas dan dukungan kepala sekolah, guru, serta pembina memberikan ruang bagi praktik tanggung jawab, disiplin, kesopanan, penghormatan, toleransi, dan kepedulian sosial. Temuan tersebut menginterpretasikan bahwa kebermaknaan IMTAQ terletak pada hubungan antara nilai religius, pembiasaan, partisipasi, keteladanan, dan budaya sekolah. Namun, keterlaksanaan kegiatan secara rutin belum dapat dipandang sebagai bukti bahwa nilai telah sepenuhnya terinternalisasi. Oleh karena itu, penguatan IMTAQ perlu diarahkan pada integrasi kegiatan keagamaan dengan pembelajaran, keteladanan guru, partisipasi aktif siswa, budaya sekolah, serta evaluasi perilaku yang lebih sistematis sehingga makna IMTAQ dapat bergerak melampaui ritual menuju praktik karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain studi kasus pada satu sekolah sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara langsung pada seluruh sekolah Islam terpadu. Selain itu, penelitian lebih menekankan pemahaman proses dan pengalaman dalam konteks sekolah sehingga belum mengukur keberlanjutan perubahan karakter siswa secara longitudinal. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian mendatang untuk mengembangkan indikator karakter yang lebih operasional, melakukan evaluasi longitudinal, serta membandingkan implementasi IMTAQ pada beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial dalam memperkuat konsistensi nilai antara sekolah dan kehidupan siswa di luar sekolah. Dengan arah tersebut, pengembangan IMTAQ dapat bergerak dari program pembiasaan periodik menuju ekosistem pendidikan karakter religius yang lebih terintegrasi, reflektif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, K., & Sugiono, S. (2023). Penguatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. *Global Education Journal*, 1(1), 135–149.

<https://doi.org/10.59525/gej.v1i1.267>

Bacchini, D., Affuso, G., Aquilar, S., Dragone, M., & Esposito, C. (2023). Values across adolescence: A four-year longitudinal study. The predictive role of community violence

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

- and parental acceptance-rejection. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 37(6), 1–15. <https://doi.org/10.1177/08902070231167199>
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Briggs, C., & Lumsdon, D. (2022). Practical wisdom: How do personal virtue beliefs and contextual factors interact in adolescents' moral decision-making? *Journal of Moral Education*, 51(3), 293–311. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1891871>
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Dena, S., & Darmawan, D. (2024). Character development of students in public high school 4 Surabaya through the role of school culture and parenting style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417–428. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i1.2144>
- Febriyanti, L., & Amrullah, M. (2023). Analysis of the implementation of students' religious character education through Islamic habituation in elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Hidayat, W., & Hidayat, N. (2024). Character building through exemplification and habitual practices at API ASRI Islamic Boarding School Tegalrejo Magelang. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.21-05>
- In'am, A., Tinus, A., & Wulandari, R. T. (2021). The reinforcement of the school culture-based character education. *Italian Journal of Sociology of Education*, 13(2), 195–218. <https://doi.org/10.14658/PUPJ-IJSE-2021-2-9>
- Jordan, K. E. (2023). The intersection of environmental and sustainability education, and character education: An instrumental case study. *British Educational Research Journal*, 49, 288–313. <https://doi.org/10.1002/berj.3843>
- Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50224>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Mihas, P. (2023). Qualitative research methods: Approaches to qualitative data analysis. In R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. Ercikan (Eds.), *International encyclopedia of education* (4th ed., pp. 302–313). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11029-2>

- Mustamu, A. K., Salong, A., & Latuserimala, G. (2022). Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Ambon. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 65–72. <https://doi.org/10.30598/jpe.v2.i2.p65-72>
- Nygreen, K., & McDermott, K. (2021). Teachers' perspectives on performance character education: Meanings, practices, and tensions. *Journal of Character Education*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/10.1108/JCED-06-2021-0002>
- Rahman, S., Agustami, E., Effendi, S., Padang, R., & Guchi, Z. (2024). The impact of Islamic religious education on the development of social character among secondary school students. *International Journal of Educational Research Excellence*, 3(1), 421–427. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.881>
- Shodiq, F., Muhith, A., Matkur, M., & Rahman, Y. A. (2024). Implementation of discipline and responsibility character education through daily murojaah culture at Darul Istiqomah Maesan Bondowoso Elementary School for the 2024–2025 academic year. *FORUM PAEDAGOGIK*, 15(2). <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v15i2.14309>
- Susatya, E., Santosa, B., Andriyani, A., & Ariyani, D. (2021). Evaluating the implementation of the character education strengthening program of vocational high schools in Yogyakarta City. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 7(1), 23–34. <https://doi.org/10.21831/reid.v7i1.38029>
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing character education in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Yudhar, A. N., Agustang, A., & Sahabuddin, J. (2021). Habituation of character values in junior high school students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 538–549. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i2.5642>
- Zhang, Q., Saharuddin, N. B., & Abdul Aziz, N. A. B. (2022). The analysis of teachers' perceptions of moral education curriculum. *Frontiers in Psychology*, 13, 967927. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.967927>